

# Pendakwah Berbahasa Jawa *Ngapak* dalam Ceramah Ustadzah Mumpuni pada Channel *Youtube*: Kajian Sociolinguistik

Ayu Rahmawati<sup>1</sup>

Prembayun Miji Lestari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Semarang, Indonesia

<sup>1</sup> [ayurahmawati4595@students.unnes.ac.id](mailto:ayurahmawati4595@students.unnes.ac.id)

<sup>2</sup> [prembayun@mail.unnes.ac.id](mailto:prembayun@mail.unnes.ac.id)

## Abstrak

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan karakteristik bahasa pendakwah berbahasa Jawa *ngapak*, khususnya yang digunakan oleh Ustadzah Mumpuni pada channel *youtube*. Bahasa Jawa *ngapak* dipergunakan oleh pendakwah sebagai bahasa pengantar, mengingat penutur dalam konteks ini berasal dari daerah berdialek Banyumas yang terletak di Kabupaten Cilacap. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan karakteristik bahasa dakwah berbahasa Jawa *ngapak* dan gaya bahasa dengan perpaduan unsur humor. Kajian yang dipergunakan yakni sociolinguistik dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh bersumber dari tuturan lisan Ustadzah Mumpuni pada channel *youtube*. Metode untuk memperoleh data melalui teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis isi dengan mengklasifikasi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian dakwah bahasa Jawa *ngapak* memiliki karakteristik penggunaan bahasa Jawa *ngapak* meliputi pilihan kata sapaan, pilihan kata singkatan, dan susunan kalimat bahasa Jawa *ngapak* dengan serpihan bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan ragam krama. Sedangkan dari hasil penelitian ditemukan gaya bahasa dengan perpaduan unsur humor yang dianalisis menggunakan teori Gorys Keraf dan Setiawan. Gaya bahasa tersebut terdiri dari gaya bahasa berdasarkan kalimat, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna serta perpaduan unsur humor yang meliputi unsur humor ekspresi, humor etis, humor estetis, dan humor dari segi materi/bahan.

**Kata Kunci:** Bahasa Jawa *Ngapak*, Gaya Bahasa, Kajian Sociolinguistik.

## Pendahuluan

Bahasa berperan penting dalam kehidupan. Setiap perbuatan yang dilakukan manusia tidak dapat dipisahkan dengan bahasa. Bahasa menjadi suatu alat yang memiliki banyak fungsi, salah satunya menjadi alat untuk mempermudah manusia melakukan komunikasi (Fateah & Makrifah, 2020). Melalui bahasa, manusia dapat berinteraksi antar sesama, baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa memungkinkan seseorang untuk menerima dan menyampaikan pengetahuan serta pengalaman (Syafuruddin *et al.*, 2023). Bahasa merupakan pesan yang ingin disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi (Noerhamzah, 2017, hlm. 2). Begitupun dengan penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan masyarakat Jawa memiliki peran yang esensial karena bahasa tersebut menjadi salah satu kunci untuk berinteraksi (Prembayun, 2014).

Kajian mengenai fenomena kebahasaan khususnya terkait dengan bahasa pendakwah berbahasa Jawa *ngapak* ini menjadi bagian dari sosiolinguistik. Bagian dari penelitian dari pada fokus sosiolinguistik adalah karakteristik bahasa (Prembayun, 2014). Bahasa memiliki karakteristik dengan ciri-ciri yang diskrit yang memberikan identitas sebagai bahasa yang berbeda dari yang lain. Fokus kajian dalam tulisan ini adalah karakteristik bahasa, khususnya penggunaan bahasa yang khas dalam ranah agama yaitu bahasa pendakwah berbahasa Jawa *ngapak* dalam dakwah Ustadzah Mumpuni.

Penggunaan bahasa dakwah berbahasa Jawa *ngapak* sangat bergantung pada konteks sosial dan situasional yang melatarbelakangi pemunculannya. Dalam penggunaannya, bahasa dakwah berbahasa Jawa *ngapak* tidak dapat dihindarkan dari adanya kosakata bahasa Indonesia. Mengingat peserta tutur (dalam hal ini para jamaah dakwah) merupakan kelompok etnik Jawa yang menguasai dua bahasa, yakni bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Selipan kosakata bahasa Arab juga banyak ditemukan (Prembayun, 2014).

Ada beberapa alasan mengapa perlu dilakukan penelitian terhadap bahasa pendakwah berbahasa Jawa *ngapak* ini. Pertama, adanya keunikan dan kekhasan dari bahasa dakwah berbahasa Jawa *ngapak*, baik dalam penggunaan bahasa *ngapak* secara umum maupun karakteristik yang spesifik seperti ditemukan adanya gaya bahasa dengan perpaduan unsur humor yang terdapat dalam dakwah bahasa Jawa *ngapak* Ustadzah Mumpuni. Kedua, penelitian ini belum begitu mendapat perhatian dari para sosiolinguis sehingga objek ini layak untuk diteliti.

Keunikan dan kekhasan bahasa yang dipergunakan dalam bahasa dakwah berbahasa Jawa *ngapak* inilah yang disebut dengan karakteristik bahasa. Kekhasan penggunaan bahasa Jawa *ngapak* menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dakwah ini. Setiap segmen atau bagian dalam dakwah terdapat selipan bahasa *ngapak* dan unsur-unsur humor yang muncul sebagai selingan untuk menarik perhatian para jamaah. Gambaran hal tersebut, terlihat pada contoh data berikut.

Data 1:

*"...Nah **kie** aku diparingi kursi sofa, pak kyai lungguhe teng ngandhap, njenengan duduk gratis, bokonge **nglemprak** sikile atis, ra keduman snack **bae**. Mumpuni ora njaluk **be dinein** meja wedange nganti limang wat ya. Ya allah limang **gendul kie** bu, **kon** nggo adus apa **kon** nggo wudhu, **nyong** ya ora ngerti **kie** bu."*

'Nah ini aku diberikan kursi sofa, Pak Kyai duduknya di bawah, anda duduk gratis, pantatnya dibawah kakinya dingin, tidak kebagian jajan. Mumpuni tidak meminta diberikan meja minumannya berjumlah lima. Ya allah lima botol ini bu, disuruh untuk mandi apa disuruh untuk wudhu, saya tidak mengerti bu.'

Data 2:

*"...Persetujuan kita ngaji mau sampe jam berapa? Jam pinten? Jemput ora, **ngojare** nganti jam siji. Wong **nyong** nunggu **be** nganti **cengklungen**. **Nyong kaya kie**, Jatibogor **kie nyong** mbiyen pernah ngaji nang ngene **kie** tak eling-eling **kie**. Mana um nggon pengkolan **kayonge** sing nggone **kae** daleme pak pimpinan muhamadiyah **ndean**. Lah sing telpon ya kados niku, pokoke Jatibogor lurus **ngidul bae** sing ana rame-rame ya **kuwe**, kaya **kuwe**. Lah ya wong wadon yen jengkel kan senenge ngungkit-ngungkit. Salaha ngundang kyai wadon."*

'Persetujuan kita ngaji mau sampai jam berapa? Jam berapa? Jemput tidak, meminta sampai jam satu. Orang saya menunggu sampai pegal. Saya seperti ini, Jatibogor ini saya dulu pernah ngaji di sini, saya ingat-ingat. Ke sana pak di pengkolan sepertinya yang di rumahnya pak pimpinan muhamadiyah mungkin. Yang menelfon ya seperti itu,

pokoknya Jatibogor lurus selatan saja yang ada keramaian, seperti itu. Seorang perempuan jika marah sukanya ngungkit-ngungkit. Salahnya mengundang kyai perempuan.’

Data (1), data (2), serta data (3) memperlihatkan penggunaan bahasa Jawa *ngapak* dalam dakwah Ustadzah Mumpuni yang bercampur dengan unsur humor sebagai pemanis dakwah. Wujud penggunaan bahasa Jawa *ngapak* terlihat pada kata *kie* ‘ini’, *nglemprak* ‘lesehan’, *bae/be* ‘saja’, *dinein* ‘diberi’, *gëndul* ‘botol’, *nyong* ‘saya’, *kon* ‘disuruh’, *ngojare* ‘meminta’, *cəngklungən* ‘pegal’, *kaya kie* ‘seperti ini’, *kayonge* ‘sepertinya’, *kae/kuwe* ‘itu’, *ngidul* ‘selatan’, *ndean* ‘mungkin’. Adapun penggunaan bahasa Jawa krama tampak pada kata *diparingi* ‘diberikan’, *lənggahe* ‘duduknya’, *njənəngan* ‘anda’, *ngandhap* ‘dibawah’, *kados niku* ‘seperti itu’. Percampuran unsur bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam konteks dakwah tersebut tidak bisa dihindarkan, karena memang peserta tutur (dalam hal ini para jamaah dakwah) merupakan kelompok etnik Jawa yang menguasai dua bahasa, yakni bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Selain itu, penggunaan ungkapan juga ditemukan dalam dakwah tersebut yakni *mangan ati* ‘makan hati’ yang memiliki makna sakit hati, kecewa, marah, dan sedih. Dakwah Ustadzah Mumpuni juga terdapat selingan humor yang berupa pantun yang digunakan sebagai media dakwah. Sebagai contoh dakwah berikut.

Data 3:

“...Bener-bener ngaji teng Dlimas niki kudu ngangge tenaga dalam, *mangan ati* tenanan.”  
‘Benar-benar ngaji di Dlimas ini harus menggunakan tenaga dalam, *makan hati* sekali.’

Data 4:

“...Tuku peci, tuku peci karo tuku pulas. Berkah ngaji, awake lemu anake rolas. *Mangan pepaya, nginung jamu dicampur cengkeh. Panitia awake lemu, gelangge akeh.*”  
‘Beli peci, beli peci dengan beli pulas. Berkah ngaji, badanya gemuk anaknya dua belas. Makan pepaya, minum jamu dicampur cengkeh. Panitia badanya gemuk, gelangya banyak.’

Mengacu pada pendapat Fishman (dalam Lukiana, 2019, hlm. 3), sosiolinguistik adalah kajian mengenai ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa yang saling berinteraksi dan mengubah satu sama lain dalam kehidupan manusia. Penggunaan bahasa memiliki bentuk yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah penggunaan bahasa dakwah. Sejalan dengan pendapat Latief (2018, hlm. 63) bahwa dakwah menjadi sebuah kegiatan untuk mengajak, menyeru, dan membimbing umat manusia untuk berbuat dalam kebaikan, menjauhi larangan-larangannya, dan mengikuti petunjuk Allah serta Rasul-Nya. Seorang pendakwah atau penceramah harus memiliki metode dalam menyampaikan dakwahnya. Hal tersebut bertujuan agar pesan yang terkandung dalam dakwah dapat diimplementasikan oleh para jamaah dakwah atau pendengar. Salah satu metode dakwahnya yaitu seorang pendakwah harus bisa menempatkan sesuai tempatnya, artinya metode dakwah yang digunakan harus sesuai dengan tempat, waktu, zaman, dan kondisi yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat, baik dakwah secara lisan maupun tulisan (Isnaniah, 2013, hlm. 275). Keberhasilan dakwah tidak terlepas dari seorang pendakwah dalam menyampaikan materi. Seorang pendakwah dapat dekat dengan para pendengar baik dewasa khususnya para remaja melalui materi yang disampaikan seperti materi yang berkaitan dengan kejadian atau fenomena-fenomena yang terjadi di kehidupan pada saat ini (Fatoni & Annisa, 2018, hlm. 214).

Penggunaan bahasa yang digunakan Ustadzah Mumpuni cenderung berupa ragam bahasa santai atau bahasa yang digunakan sehari-hari sehingga bahasa yang

digunakan tidak terlalu baku (Wijaya & Pheni, 2018, hlm. 100). Dalam implementasinya, penggunaan bahasa dakwah tergolong variatif, artinya variasi bahasa dalam bahasa dakwah tidak hanya satu melainkan menggunakan variasi bahasa yang beragam. Oleh karena itu, dakwah dijadikan sebagai kegiatan yang menarik dan dapat memberikan inspirasi terhadap orang lain. Hal ini tidak lepas dari kemampuan bahasa pendakwah dalam melakukan komunikasi.

Saat ini, banyak ditemukan pendakwah yang memiliki karakteristik bahasa. Ciri khas atau karakteristik bahasa yang digunakan pendakwah berupa referensi-referensi yang unik dan relevan. Sehubungan dengan itu, Keraf (dalam Sari, 2015, hlm. 16) mengemukakan bahwa ciri khas atau karakteristik bahasa dapat berupa volume suara, pilihan kata, dialek yang digunakan, dan penggunaan unsur-unsur bahasa yang lain. Latar belakang munculnya karakteristik bahasa disebabkan adanya faktor-faktor dari variasi bahasa. Variasi bahasa mempunyai prinsip dasar yaitu penutur tidak selalu berbicara dengan cara yang sama dalam berbagai peristiwa atau kejadian berbahasa. Dari cara yang berbeda tersebut maka menimbulkan makna yang berbeda pula, sehingga akan terjadi variasi bahasa dan variasi makna (Muslim Faris & Oktavia Wahyu, 2019, hlm. 62). Faktor penggunaan variasi bahasa dibagi menjadi dua yaitu linguistik dan nonlinguistik. Bahasa yang digolongkan sebagai linguistik mencakup fonologi, morfologi, semantik, dan sintaksis. Sementara bahasa yang digolongkan sebagai nonlinguistik berkaitan dengan latar belakang dan status sosial seperti tingkat pendidikan, tingkat profesi, tingkat status sosial, jenis kelamin, dan usia.

Terdapat tiga istilah yang perlu diketahui mengenai variasi bahasa, yakni idiolek, dialek, dan ragam (Chaer, 1994, hlm. 55). Variasi bahasa berdasarkan segi penutur terdiri dari idiolek berupa variasi bahasa yang bersifat perseorangan meliputi warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan lainnya. Kedua, dialek yaitu variasi bahasa dari sekelompok penutur dengan jumlah relatif yang berada dalam satu tempat, wilayah atau area tertentu. Ketiga, kronolek atau dialek temporal merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Keempat, sosiolek atau dialek sosial merupakan variasi bahasa yang berkaitan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya (Chaer & Agustina, 2004, hlm. 62-64).

Ustadzah Mumpuni merupakan salah satu pendakwah yang menerapkan kemampuan dakwah dengan memasukan unsur humor dalam dakwahnya. Kemahirannya dalam berdakwah dengan menyelipkan humor-humor ringan mampu menarik perhatian pendengarnya untuk menyimak dakwahnya dari awal hingga akhir. Logat Jawa *ngapak* yang khas dan pembawaan yang loyal membuat masyarakat menyukai dakwahnya. Menurut Setiawan, unsur humor terbagi menjadi lima bentuk yakni bentuk humor ekspresi, bentuk humor segi indrawi, bentuk humor segi materi atau bahan, bentuk humor etis, dan bentuk humor estetis. Bentuk humor tersebut digunakan sebagai media dakwah untuk menarik perhatian jamaah agar tidak bosan dengan materi yang disampaikan.

Gaya bahasa merupakan kekuatan dan kepandaian untuk menyusun tulisan berupa kata-kata hingga kalimat yang digunakan dengan indah (Keraf, 2007, hlm. 112). Gorys Keraf (2009, hlm. 115) membagi gaya bahasa menjadi empat macam yakni gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung di dalamnya, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terkandung di dalamnya. Penggunaan gaya bahasa Ustadzah Mumpuni salah satunya adalah gaya bahasa repitisi yang bertujuan untuk memberikan penekanan pada setiap kata atau frasa yang disampaikan. Gaya bahasa repitisi adalah majas nonperbandingan dalam bentuk pengulangan kata-kata penting

atau kata-kata kunci untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Manaf dalam Alfianika, 2016, hlm. 114). Sejalan dengan pendapat Aji & Sadono (2018, hlm. 114) bahwa majas repetisi merupakan majas dengan ciri khas pengulangan kata/frasa yang berfungsi sebagai alat untuk menjadikan suatu kata atau frasa menjadi penting agar memperoleh efek-efek tertentu. Repetisi ini berpengaruh besar bagi pemilihan kata, untuk memberikan penekanan pada kata-kata yang dianggap penting bagi penutur.

Penelitian terdahulu sudah dilakukan oleh Syarifah Labibah (2022), dari penelitian ini berfokus pada retorika dakwah Ustadzah Mumpuni melalui unsur humor. Terdapat persamaan objek penelitian yang dilakukan, namun penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada karakteristik bahasa Jawa *ngapak* dan gaya bahasa dengan perpaduan unsur humor dalam dakwah Ustadzah Mumpuni dengan menggunakan kajian sosiolinguistik. Penelitian lain juga dilakukan oleh Wahyu Nur Rizkya Oktaviani (2021) dari penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa dakwah oleh KH Zainur Rozikin. Sedangkan penelitian ini berfokus pada karakteristik bahasa Jawa *ngapak* dan gaya bahasa dengan perpaduan unsur humor dalam dakwah Ustadzah Mumpuni.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fitri Yuliani Sa'adah (2021), penelitian ini berfokus pada gaya bahasa ceramah Ustadzah Mumpuni melalui analisis semiotika model Ferdinand De Saussure. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penulis ingin meneliti lebih dalam karakteristik bahasa Jawa *ngapak* dan gaya bahasa dengan perpaduan unsur humor dalam dakwah Ustadzah Mumpuni dengan kajian yang berbeda yakni kajian sosiolinguistik. Penelitian lainnya dilakukan oleh Citra Dewi Harmia dan Sailal Arimi (2023), penelitian ini berfokus meneliti refleksi identitas sosial dalam strategi dakwah Ustadz Abdul Somad dan Habib Jafar dengan kajian variasi bahasa, sedangkan penulis ingin meneliti karakteristik bahasa Jawa *ngapak* dan gaya bahasa dengan perpaduan unsur humor dalam dakwah Ustadzah Mumpuni dengan kajian sosiolinguistik.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nur Azana, Azhar, dan Mutiawati (2023) fokus penelitian ini yakni retorika Ustadz Jefrizal dalam berdakwah di Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau, sedangkan penulis ingin meneliti lebih dalam tentang karakteristik bahasa Jawa *ngapak* dan gaya bahasa dengan perpaduan unsur humor dalam dakwah Ustadzah Mumpuni dengan kajian sosiolinguistik. Kelima penelitian tersebut memberikan gambaran terkait analisis variasi bahasa dalam konteks keagamaan dan dakwah dengan fokus penelitian yang secara umum membahas mengenai retorika dakwah, strategi dakwah, dan penggunaan bahasa dakwah. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, terdapat beberapa hal yang diteliti pada penelitian sebelumnya, yaitu karakteristik bahasa dakwah dengan pendekatan sosiolinguistik. Kajian ini fokus pada karakteristik bahasa dakwah berbahasa Jawa *ngapak*. Orang Jawa mempunyai kebiasaan berbicara dan berperilaku yang berbeda dengan orang lain, begitu juga dengan Ustadzah Mumpuni yang terkenal dengan logat Jawa *ngapaknya*. Bahasa Jawa tentunya digunakan sebagai media komunikasi. Hal ini menegaskan bahwa bahasa yang digunakan oleh individu atau kelompok berfungsi sebagai bentuk identitas (Burke dan Jan E. Stets, 2009). Peneliti mengkaji secara mendalam terkait hal tersebut, karena dalam bahasa dakwah yang digunakan Ustadzah Mumpuni menunjukkan karakteristik bahasa. Penelitian ini dilakukan untuk memperkaya pengetahuan linguistik pada umumnya dan sosiolinguistik pada khususnya. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai karakteristik bahasa dakwah berbahasa Jawa *ngapak* oleh Ustadzah Mumpuni. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

karakteristik bahasa dakwah berbahasa Jawa *ngapak* dan gaya bahasa dengan perpaduan unsur humor dalam dakwah Ustadzah Mumpuni.

## Metode

Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dan kebahasaan yang diteliti (Mahsun, 2012). Menurut Jane Richie (dalam Moleong, 2013, hlm. 6) penelitian kualitatif merupakan upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Lofland (dalam Mulia, 2013, hlm. 25) mengatakan sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain, berkaitan dengan jenis data yang dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menjelaskan bahasa dakwah berbahasa Jawa *ngapak* dalam ceramah Ustadzah Mumpuni pada channel *youtube* berdasarkan kenyataan dan bersifat objektif karena peneliti merupakan salah satu instrument kuncinya (Sugiyono, 2021).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari video dakwah Ustadzah Mumpuni pada channel *youtube*. Data penelitian ini berupa tuturan lisan Ustadzah Mumpuni yang mengandung tuturan bahasa Jawa *ngapak* dan gaya bahasa dengan perpaduan unsur humor. Beberapa video dakwah yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini yakni pertama berjudul "*Gusti Allah Kagungan Sifat As-Samad*" bertempat di Desa Dlimas, Kecamatan Banyu Putih, Batang Dalam Rangka Sedekah Bumi dengan durasi waktu 1 jam, 7 menit, 14 detik. Kedua, "*Bocah Jaman Saiki*" bertempat di Desa Karangmulyo, Kecamatan Suradadi, Kabupaten Tegal Dalam Rangka Pelantikan NU (Nahdlatul Ulama) dengan durasi waktu 1 jam, 24 menit, 40 detik. Ketiga, "*Tasyakuran Puputan Musholla Baitus Sa'adah*" Desa Mulyoharjo, Kecamatan Pagerbarang, Kabupaten Tegal dengan durasi waktu 1 jam, 11 menit, 50 detik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Teknik simak bebas libat cakap dilakukan dengan cara menyimak tuturan lisan dakwah Ustadzah Mumpuni. Kemudian dilakukan teknik lanjutan yaitu teknik catat dengan cara mentranskrip data lisan menjadi bentuk tulis. Fungsi dari transkrip ini yaitu untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Penelitian ini menyajikan hasil analisis data menggunakan metode informal yakni menjelaskan atau menjabarkan data dengan menggunakan rangkaian kata atau huruf sebagai analisis data dari objek penelitian. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis isi dengan mengklasifikasi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

Bahasa pendakwah secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga segmen yakni, segmen pembuka (*opening*), isi dan penutup (*closing*). Bagian dari masing-masing segmen isinya berbeda dan menunjukkan kekhasan dari bahasa dakwah tersebut. Bagian pembuka (*opening*) ditandai dengan salam, penyapaan kepada jamaah dakwah, pengungkapan dan ajakan bersyukur. Bagian isi dipaparkan pesan atau nasihat yang biasanya materi berkaitan dengan tema atau peristiwa yang terjadi pada saat dakwah dilakukan, misalnya syukuran khitanan, syukuran pembangunan masjid, atau peristiwa lain seperti sedekah bumi, pelantikan NU (Nahdlatul Ulama), dan bulan suci Ramadhan.

Berdasarkan analisis terhadap data yang dikumpulkan, akan dipaparkan karakteristik dari penggunaan bahasa pendakwah berbahasa Jawa *ngapak* dalam ceramah Ustadzah Mumpuni pada channel *youtube*. Secara berurutan akan dipaparkan mengenai karakteristik penggunaan bahasa Jawa *ngapak* dan gaya bahasa dengan perpaduan unsur humor dalam dakwah Ustadzah Mumpuni.

### **Karakteristik Bahasa Jawa *Ngapak***

Penggunaan bahasa Jawa *ngapak* yang muncul dalam dakwah Ustadzah Mumpuni berupa kosa kata bahasa Jawa *ngapak* seperti *nyong* 'saya', *koen* 'anda', *ndisit/ndingin* 'dahulu', *kon* 'disuruh', *pan* 'akan', dan lain sebagainya. Selain ditemukan kosa kata bahasa Jawa *ngapak*, juga ditemukan penggunaan variasi bahasa. Variasi bahasa yang muncul dalam penelitian ini yakni variasi bahasa berdasarkan segi penutur berupa idiolek yang meliputi pilihan kata sapaan, pilihan kata singkatan, dan susunan kalimat bahasa Jawa *ngapak* dengan bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan ragam krama. Dalam penggunaan bahasanya, dakwah Ustadzah Mumpuni dominan menggunakan bahasa Jawa *ngapak*. Hal tersebut didukung dengan keberadaan latar tempat penutur yang bertempat di Kabupaten Cilacap. Berikut tuturan dakwah Ustadzah Mumpuni yang menunjukkan karakteristik penggunaan bahasa Jawa *ngapak*.

### **Pilihan Kata Sapaan**

Penggunaan sapaan yang dipergunakan Ustadzah Mumpuni menunjukkan kekhasan pilihan kata sapaan yang umumnya merupakan perpaduan serpihan bahasa Arab dan bahasa Jawa. Hal ini tidak bisa terhindarkan karena ritual agama Islam memang tidak bisa dipisahkan dari unsur-unsur bahasa Arab. Pilihan kata sapaan yang ditemukan peneliti di antaranya sebagai berikut.

#### **Data 1:**

*"Hadrotal muhtaramin wal mukarromin para alim para ulama para ashahibul ustadzah ingkang tansah kula hormati nuwun inggih, ingkang tansah kula muliakaken."*

'Hadirin muhtaramin wal mukarromin para alim para ulama para ashahibul ustadzah yang selalu saya hormati, yang selalu saya muliakan.'

Pada pilihan kata sapaan dalam data (1) digunakan untuk mengawali pembicaraan ketika akan berdakwah yang menyatakan rasa hormat kepada para ulama, ustadz dan ustadzah yang hadir dalam acara dakwah Ustadzah Mumpuni. Serpihan bahasa Arab dan bahasa Jawa tidak dapat dipisahkan karena ritual agama Islam memang tidak bisa dipisahkan dari unsur-unsur bahasa Arab.

#### **Data 2:**

*"Mangan pepaya dicampur tomat. Mangan gurame sambil berlayar. Panitia tansah semangat, karna klambi seragame anyar-anyar Mudah-mudahan sedaya rencang panitia tansah ditetepaken imane, ditetepaken islame, ditambahi ikhsane. Paring sehat panjang yuswa, yuswa ingkang manfaat barokah, mpun paring istiqamah. Wabil akhos dhumateng para aghniya darmawan donatur, khusus sing sing arep mbayari nyong."*

'Makan papaya dicampur tomat. Makan gurami sambil berlayar. Panitia selalu semangat karena baju seragamnya baru-baru. Mudah-mudahan semua teman panitia selalu ditetapkan imannya, ditetapkan islamnya, ditambahkan ikhlasnya. Diberikan sehat Panjang umur, umur yang bermanfaat barokah, sudah diberikan istiqamah. Yang terhormat kepada para darmawan donatur, khusus yang akan membayar saya.'

Pada pilihan kata sapaan dalam data (2) berupa pantun yang digunakan sebagai bentuk doa kepada panitia jamaah yang hadir dalam dakwah Ustadzah Mumpuni.

Penggunaan pantun dalam kata sapaan bertujuan untuk menghibur jamaah dakwah. Terdapat kosa kata Jawa *ngapak* yakni *nyong* 'saya' dan *arep* 'akan' dalam tuturan dakwah Ustadzah Mumpuni. Logat Jawa *ngapak* menjadi ciri khas Ustadzah Mumpuni mengingat penutur dalam konteks ini berasal dari daerah berdialek Banyumas yang terletak di Kabupaten Cilacap.

### Pilihan Kata Singkatan

Data 1:

*"...Prentah-prentah tok mengko aku tersiar kabar, jare **Mumpuni ustadzah jarkoni, sok ngajar ora isa nglakoni.**"*

'Perintah-perintah saja nanti saya tersiar kabar, katanya Mumpuni ustadzah jarkoni, hanya mengajar tidak bisa melakukan.'

Data 2:

*"...Jaman seniki kan boten wonten wong sekampung mlarat kabeh, hallo, hallo. Nyatane sing nampa BLT sing numpak vario, sing nampa PKH malah kalunge emas dawane tekan wudel."*

'Zaman sekarang tidak ada orang satu kampung miskin semua. Nyatanya **yang menerima BLT** naik motor vario, **yang menerima PKH** menggunakan kalung emas panjangnya sampai pusar.'

Pada kata singkatan ditunjukkan dalam data (1) dan data (2) yakni pada kata singkatan *jarkoni* 'sok ngajar ora isa nglakoni', kata singkatan *BLT* '**Bantuan Langsung Tunai**', dan kata singkatan *PKH* '**Program Keluarga Harapan**.' Kalimat tersebut digunakan Ustadzah Mumpuni sebagai selingan dakwah untuk menghibur jamaah dakwahnya agar tidak bosan dalam penyampain materinya.

### Pilihan Kata + Susunan Kalimat Bahasa Jawa *Ngapak* dengan Bahasa Arab

Data 1:

*"...Ada satu ungkpan bahwa **As-sawab Qadru Ta'ab**. Gedene ganjaran gedene pahala niku tergantung dari tingkat kesulitan antuke ibadah."*

'Ada satu ungkapan bahwa **As-sawab Qadru Ta'ab**. Besarnya balasan besarnya pahala itu tergantung dari tingkat kesulitan melakukan ibadah.'

Data 2:

*"...Gusti Allah kagungan sifat **Qul Huwallahu Ahad Allahus-Samad. Asamad** niku artine gak mawi dijaluki, gusti Allah mpun maringi."*

'Allah memiliki sifat **Qul Huwallahu Ahad Allahus-Samad. Asamad** itu artinya tidak harus diminta, Allah sudah memberi.'

Pada data (1) dan data (2) menunjukkan pilihan kata dan susunan kalimat bahasa Jawa *ngapak* dengan bahasa Arab dalam dakwah Ustadzah Mumpuni. Susunan kalimat bahasa Jawa *ngapak* dengan bahasa Arab digunakan Ustadzah Mumpuni dalam penyampaian materi dakwahnya. Logat Jawa *ngapak* berupa kata *mawi* 'harus' menjadi ciri khas Ustadzah Mumpuni.

### Pilihan Kata + Susunan Kalimat Bahasa Jawa *Ngapak* dengan Bahasa Indonesia

Data 1:

*"...**Mumpuni ada kabar baik dan kabar buruk**. Weh medeni nemen kie."*

'Mumpuni ada kabar baik dan kabar buruk. Menakutkan sekali.'

Data 2:

*"...Kenapa harus fatayatan? Kenapa harus muslimatan? Karena kita wong wadon kuwatir mbok barang mbojo olih wong lanang kurang pati paham agama."*

'Kenapa harus fatayatan? Kenapa harus muslimatan? Karena kita perempuan khawatir jika ketika menikah mendapat suami yang kurang sedikit paham agama.'

Pada data (1) dan data (2) menunjukkan penggunaan pilihan kata dan susunan kalimat bahasa Jawa *ngapak* dengan bahasa Indonesia dalam dakwah Ustadzah Mumpuni. Susunan kalimat bahasa Jawa *ngapak* dengan bahasa Indonesia digunakan Ustadzah Mumpuni dalam penyampaian materi dakwahnya. Logat Jawa *ngapak* berupa kata *nemen* 'sekali', *kie* 'ini', *barang* 'ketika', dan *pati* 'sedikit' menjadi ciri khas Ustadzah Mumpuni.

### **Pilihan Kata + Susunan Kalimat Bahasa Jawa *Ngapak* dengan Ragam Krama**

Data 1:

*"...Sakedhap pak panitia asoh mawon, ngrogoh sak dompet, sing boten ngasta dompet, utang ndisit karo sebalah."*

'Sebentar pak panitia istirahat saja, mengambil dompet, yang tidak membawa dompet, hutang dahulu dengan sebalahnya.'

Data 2:

*"...Dados ngapunten bu, panjenengan rawuh teng mriki silaturahim. Kaping kalihipun pengaosan. Kaping tiganipun ngapunten sanget badhe dipunsuwuni ikhlasin manah kangge memberikan sadaqah kangge mbangun ngrewangi Masjid Nurul Huda. Kinten-kinten Ikhlas boten? Estu?"*

'Jadi mohon maaf bu, anda datang di sini silaturahim. Yang kedua pengajian. Ketiga mohon maaf sekali akan dimintakan ikhlasnya hati untuk memberikan sedekah untuk membangun Masjid Nurul Huda. Kira-kira ikhlas tidak? Benar?'

Pada data (1) dan data (2) menunjukkan penggunaan pilihan kata dan susunan kalimat bahasa Jawa *ngapak* dengan ragam krama dalam dakwah Ustadzah Mumpuni. Susunan kalimat bahasa Jawa *ngapak* dengan ragam krama digunakan Ustadzah Mumpuni dalam penyampaian materi dakwahnya. Logat Jawa *ngapak* berupa kata *ndisit* 'dahulu' menjadi ciri khas Ustadzah Mumpuni.

### **Gaya Bahasa**

Ustadzah Mumpuni dalam berdakwah memiliki gaya bahasa yang berbeda dengan pendakwah yang lain. Gaya bahasa Ustadzah Mumpuni mengandung unsur humor. Perpaduan unsur humor dalam dakwah Ustadzah Mumpuni tidak bisa dipisahkan. Hal tersebut bertujuan untuk menarik perhatian jamaah agar tidak bosan dengan materi yang disampaikan. Menurut Setiawan, humor dibagi menjadi lima bentuk, yakni humor ekspresi, humor etis, humor estetis, humor indrawi, dan humor dari segi materi/bahan. Dalam konteks ini, peneliti hanya menemukan empat bentuk humor yakni humor ekspresi, humor etis, humor estetis, dan humor dari segi materi/bahan. Gorys Keraf menyebutkan ada empat jenis gaya bahasa yakni: gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung di dalamnya, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Dalam konteks ini, peneliti hanya menemukan tiga macam gaya bahasa yakni gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

## **Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata**

Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata terdiri dari gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi, dan gaya bahasa percakapan. Dalam hal ini peneliti hanya menemukan gaya bahasa tak resmi dan gaya bahasa percakapan dalam dakwah Ustadzah Mumpuni.

### **Gaya Bahasa Tak Resmi**

Gaya bahasa tak resmi adalah gaya bahasa dalam bentuk bahasa standar, khususnya dalam kejadian yang tidak formal atau kurang formal. Hal tersebut ditemukan dalam data berikut.

Data 1:

*"...Bayi lair saniki nyekele HP. Mulane dikirane wis dewasa jebule masih ke kanak-kanakan."*

'Bayi lahir sekarang megangnya HP. Oleh karenanya dikira sudah dewasa ternyata masih ke kanak-kanakan.'

Pada data (1) kata 'HP' menunjukkan gaya bahasa tak resmi karena kalimat yang digunakan berupa kalimat yang tidak lengkap yakni berupa kata singkatan dari kata *Handphone*.

Data 2:

*"...Tapi ternyata bu, anak-anak kita gak mau jadi petani karna yang pertama anak kita lahir di zaman IT gais."*

'Tetapi ternyata bu, anak-anak kita tidak mau menjadi petani karena yang pertama anak kita lahir di zaman IT teman.'

Pada data (2) termasuk dalam gaya bahasa tak resmi karena kalimat yang digunakan adalah kalimat yang sederhana, tidak lengkap, dan lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ditemukan kata IT yakni kata singkatan dari *Information Technology*. Terdapat juga kata yang lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari yakni kata *gak* 'tidak' dan ditemukan kata asing berupa kata *gais* yang bermakna 'teman.'

### **Gaya Bahasa Percakapan**

Pilihan kata dalam gaya bahasa ini berupa kata-kata populer dan kata-kata percakapan. Gaya bahasa ini bertujuan untuk memperoleh jawaban dari jamaah dakwah melalui pertanyaan yang diberikan. Hal tersebut ditemukan dalam data berikut.

*"...You know nggragas? Nggragas is mangas. Mangas kuwi apa bae doyan. Ana wong dlimas sugih tapi mangas? Ana wong sugih nggragas? Wong sugih tapi nggragas iku wis jarene sugih ora melu qurban, malah ngarep-ngarep bagian."*

'Kamu tahu serakah? Serakah adalah mangas. Mangas itu apa saja suka. Ada orang Dlimas kaya tapi serakah? Ada orang kaya serakah? Orang kaya tapi serakah itu yang katanya kaya tidak ikut kurban, malah mengharapkan bagian.'

Pada data tersebut termasuk dalam gaya bahasa percakapan karena adanya kalimat tanya yang bertujuan untuk memberi pertanyaan kepada jamaah agar mendapat jawaban. Hal tersebut ditunjukkan dalam kalimat tanya *Ana wong dlimas sugih tapi mangas? 'Ada orang Dlimas kaya tapi serakah?' Ana wong sugih nggragas? 'Ada orang kaya serakah?'*

## Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat Majas Klimaks

Majas klimaks adalah suatu gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan yang semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Ciri utama dari majas ini adalah penggunaan kata satu, dua, tiga, dan penggunaan kata seperti, sampai, dan hingga. Hal tersebut ditemukan dalam data berikut.

Data 1:

*"...Karna wong ireng akeh keunggulane. **Sepisan** keunggulane wong ireng tahan lama. Yang **kedua** anti gores ora gampang lecet. Yang **ketiga** wong ireng duwe keunggulan ora gampang luntur."*

'Karena orang hitam banyak keunggulannya. Pertama, keunggulan orang hitam tahan lama. Yang kedua, anti gores tidak mudah lecet. Yang ketiga, orang hitam punya keunggulan tidak mudah luntur.'

Data 2:

*"...Wong sugih tapi nggragas iku wis jarene sugih ora melu qurban. Malah ngarep-ngarep bagian. Malah sengaja pas idul adha, sengaja ora masak **awit esuk tekan sore** macengklung ngenampa ngarep-ngarep bagian."*

'Orang kaya tetapi serakah itu sudah katanya kaya tidak ikut kurban. Malah mengharapkan bagian. Malah sengaja ketika idul adha, sengaja tidak masak dari pagi hingga sore menunggu menerima bagian.'

Pada data (1) dan data (2) menunjukkan majas klimaks yang ditandai dengan kata **sepisan** 'pertama', **kedua**, dan **ketiga** serta kalimat **awit esuk tekan sore** 'dari pagi hingga sore' yang mengandung urutan-urutan yang semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

## Majas Antiklimaks

Antiklimaks merupakan sebuah gaya bahasa yang gagasannya diurutkan dari yang terpenting ke gagasan yang kurang penting. Hal tersebut terdapat dalam data berikut.

*"...Presiden **nomer papat** petani **nomer siji**. Gubernur **nomer papat** petani **nomer siji**. Tentara **nomer papat** petani **nomer siji**. Camat **nomer papat** petani **nomer siji**. Lurah **nomer papat** petani **nomer siji**. Mantep apa mantep? Keren apa keren?"*

'Presiden nomor empat petani nomor satu. Gubernur nomor empat petani nomor satu. Tantara nomor empat petani nomor satu. Camat nomor empat petani nomor satu. Lurah nomor empat petani nomor satu. Mantap apa mantap? Keren apa keren?'

Pada data tersebut menunjukkan majas antiklimaks ditandai dengan kalimat **presiden nomer papat petani nomer siji** 'presiden nomor empat petani nomor satu' yang mengandung urutan-urutan dari gagasan yang penting ke gagasan yang kurang penting.

## Majas Pararelisme

Pararelisme adalah suatu gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam penggunaan kata-kata yang menduduki fungsi gramatikal yang sama dalam sebuah kalimat atau kalusa. Hal tersebut ditemukan dalam data berikut.

*"...Karna wong tuwane itu **lebih tau lebih paham sama psikis anaknya, sama mental anaknya**. Kekarepane apa wong tuwa luwih ngarti."*

'Karena orang tuanya lebih tahu lebih paham dengan psikis anaknya, dengan mental anaknya. Keinginannya apa orang tua lebih mengerti.'

Pada data tersebut menunjukkan majas pararelisme karena berusaha mencapai kesejajaran dalam kalimat **wong tuwane itu lebih tau lebih paham sama psikis anaknya, sama mental anaknya** 'orang tuanya lebih tahu lebih paham dengan psikis anaknya, dengan mental anaknya.' Kalimat '**lebih tau dan lebih paham**' menunjukkan kesejajaran.

### Majas Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang memiliki gagasan-gagasan yang bertentangan dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Hal tersebut ditemukan dalam data berikut.

*"...Mumpuni **ada kabar baik dan kabar buruk**, weh medeni nemen kie."*

'Mumpuni ada kabar baik dan kabar buruk, weh serem sekali ini.'

Pada data tersebut menunjukkan majas antitesis karena adanya gagasan-gagasan yang berlawanan dalam kalimat **ada kabar baik dan kabar buruk**.

### Majas Anafora

Majas anafora adalah jenis majas repetisi yang pengulangan kata, kalimat atau klausa terdapat pada bagian depan kalimat atau kalimat setelah tanda koma. Hal tersebut ditemukan dalam data berikut.

*"...**Durung crita** alam semesta, **durung crita** tumbuhan, **durung crita** sel otak, **durung crita** kerangka tulang, **durung maning crita** hewan."*

'Belum cerita alam semesta, belum cerita tumbuhan, belum cerita sel otak, belum cerita kerangka tulang, belum lagi cerita hewan.'

Pada data tersebut menunjukkan majas anafora karena adanya pengulangan kata atau kalimat bagian depan yang ditandai dengan kalimat **durung cerita** 'belum cerita' sebanyak empat kali pengulangan.

### Majas Epifora

Majas epifora adalah kebalikan dari majas anafora yang pengulangan kata, kalimat atau klausa terdapat pada bagian akhir kalimat atau kalimat setelah tanda koma. Hal tersebut ditemukan dalam data berikut.

*"...Wong seneng sadaqah kaya dene **nandur wiji siji tukule pitu**. Jenengan sadaqah sepiasan kaya **nandur wiji siji tukule pitu**."*

'Orang senang sedekah seperti menanam biji satu tumbuhnya tujuh. Anda sedekah sekali seperti menanam biji satu tumbuhnya tujuh.'

Pada data tersebut menunjukkan majas epifora karena adanya pengulangan kalimat pada bagian akhir sebanyak dua kali pengulangan yang ditandai dengan kalimat **nandur wiji siji tukule pitu** 'menanam biji satu tumbuhnya tujuh.'

### Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna Retoris Eufemismus

Gaya bahasa eufemismus adalah kekhasan susunan kata yang beracun dari pengungkapan yang lembut dan tidak menimbulkan orang lain tersinggung. Hal tersebut ditemukan dalam data berikut.

*"...Bener-bener ngaji teng dlimas niki kudu ngangge tenaga dalam, **mangan ati tenanan.**"*

'Benar-benar ngaji di Dlimas ini harus menggunakan tenaga dalam, makan hati sekali.'

Pada data tersebut menunjukkan retorika eufemismus karena kata **mangan ati** tersebut merupakan kata penghalusan dari kata 'kecewa, sakit hati, atau marah' yang bertujuan untuk menghaluskan kalimat karena cenderung menimbulkan rasa yang tidak enak untuk didengar.

### **Pertanyaan Retoris atau Erotetis**

Erotetis adalah majas yang menggunakan kalimat tanya yang tidak membutuhkan jawaban, melainkan pertanyaan untuk menegaskan. Hal tersebut ditemukan dalam data berikut.

*"...Jenengan ngguyu ketingal ayu. **Kenapa leh ngguyu ketingal ayu?**"*

'Anda tertawa terlihat cantik. Kenapa ketika tertawa terlihat cantik?'

Pada data tersebut menunjukkan pertanyaan retorika atau erotetis ditandai dengan kalimat pertanyaan **kenapa leh ngguyu ketingal ayu?** Dimana pertanyaan tersebut tidak membutuhkan jawaban.

### **Simile**

Simile adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat eksplisit dengan menggunakan alat formal untuk menyatakan hubungan. Hal tersebut ditemukan dalam data berikut.

*"...Wong seneng sadaqah kaya dene nandur wiji siji tukule pitu."*

'Orang senang sedekah seperti menanam biji satu tumbuhnya tujuh.'

Pada data tersebut menunjukkan gaya bahasa simile karena menyatakan perbandingan yang ditandai dengan kata **kaya dene** 'seperti.' Perpaduan gaya bahasa dan unsur humor dalam dakwah Ustadzah Mumpuni tidak bisa dipisahkan. Berikut adalah unsur humor yang ditemukan dalam dakwah Ustadzah Mumpuni.

### **Unsur Humor**

#### **Humor Ekspresi**

Humor ekspresi terbagi menjadi humor personal, humor pergaulan, dan humor kesenian. Dalam konteks ini, peneliti hanya menemukan humor pergaulan dakwah Ustadzah Mumpuni. Hal tersebut ditemukan dalam data berikut.

*"...Gak jalu karo gusti Allah irung diparingi bolongan kalih. **Cobi menawi irung bolongane mung setunggal, sekali pilek mampet cepet mati.** Jenengan ngguyu ketingal ayu. **Kenapa leh ngguyu ketingal ayu? Maap lathi nduwur karo lathi ngisor bentuke turon. Cobi yen lambe bentuke ngadeg, kaya lawang.** Sing ngguyu karo mbayangke mesti."*

'Tidak meminta kepada Allah hidung diberi dua lubang. Coba jika hidung lubangnya hanya satu, sekali flu cepat meninggal. Anda tertawa terlihat cantik. Kenapa jika tertawa terlihat cantik? Maaf lidah atas dengan lidah bawah bentuknya turun. Coba jika bibir bentuknya berdiri, seperti pintu. Yang ketawa dengan membayangkan pasti.'

Pada data tersebut menunjukkan humor pergaulan, dimana Ustadzah Mumpuni berusaha menyelipkan pembahasan-pembahasan lucu dalam dakwahnya. Kalimat humor tersebut masih berhubungan dengan materi yang disampaikan yakni mengenai Allah memiliki sifat *As-Samad* bahwa Allah maha pemberi.

### Humor Etis

Humor etis terbagi menjadi humor sehat (edukatif) dan humor tidak sehat. Humor sehat (edukatif) adalah humor yang mengandung pesan mendidik dalam lawakannya. Hal tersebut ditemukan dalam data berikut.

***“...Regane napas sewulan kalo dirupiahkan 5,5 milyar rupiah nyatane gusti Allah maringi gratis. Maslup metu maslup metu ora majek ora mbayar. Ora mawi ndadak nyetel saklar. Assamad, gusti Allah gak dijaluhi wis maringi, kita gak njaluk rambut dikei rambut, tukule nggon-nggonan.”***

‘Harga napas satu bulan jika dirupiahkan 5,5 milyar rupiah, nyatanya Allah memberikan gratis. Masuk keluar masuk keluar tidak majak tidak bayar. Tidak harus mendadak menghidupkan saklar. Assamad, Allah tidak dipinta sudah memberikan. Kita tidak meminta rambut diberi rambut, tumbuhnya berbeda-beda.’

Pada data tersebut menunjukkan humor edukatif karena terdapat adanya pesan mendidik yakni Allah memiliki sifat *Assamad* yang artinya tidak dipinta sudah memberikan,

Sementara humor tidak sehat adalah humor yang bersifat murni lawakan tanpa misi tertentu. Misinya hanya satu yakni sebagai hiburan bagi pendengarnya. Hal ini ditemukan dalam data berikut.

***“...Kepala niki organ tubuh yang paling terhormat. Sangkin terhormatnya niki kepala, orang yang paling penting di Desa Karangmulya disebut kepala desa, bukan dengkul desa. Maap ya lur, kur nggo contoh tok lur. Sing men aja lurahne tersinggung, golet contoh liyane. Orang yang paling penting di sekolah sampe disebut kepala sekolah bukan wudel sekolah.”***

‘Kepala ini organ tubuh yang paling terhormat. Karena terhormatnya ini kepala, orang yang paling penting di Desa Karangmulya disebut kepala desa, bukan dengkul desa. Maaf ya saudara, hanya untuk contoh saja saudara. Yang supaya jangan lurahnya tersinggung, mencari contoh lainnya. Orang yang paling penting di sekolah sampai disebut kepala sekolah bukan pusat sekolah.’

Pada data tersebut menunjukkan humor tidak sehat karena tuturan tersebut bertujuan hanya untuk menghibur jamaah dakwah agar tidak bosan dengan materi yang disampaikan Ustadzah Mumpuni.

### Humor Estetis

Humor estetis terbagi menjadi humor tinggi dan humor rendah. Dalam konteks ini, peneliti hanya menemukan humor rendah dalam dakwah Ustadzah Mumpuni. Humor rendah merupakan humor yang tidak memerlukan IQ tinggi serta ketajaman dalam mengolah pesan humor, karena bahasa yang disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana. Humor ini biasanya mengandung tuturan yang menyindir tetapi mengandung pesan. Hal ini ditemukan dalam data berikut.

***“...Ana sing ngucap “Lah kie nek aku duwe bojo shalat babar plotas, pengajian ora doyan, ngomonge ala, watake ala, maring wadon galak tetep tak undang mas.” Mas***

*sing keprimen ndingin. Nek wong lanang sing bab agama dundang mas memang wis semestine kehormatan secara mental spiritualnya. Tapi menawi wong lanang babar blas ora tau shalat, isine dina-dina mabok-mabokan, awak be kebek karo tato. Lengen tangan tatone gambar tekek. Lengen kiri tatone gambar kadal. Tatone gambare dada gambare sapi, ngisore gambar sapi gambar baya. Ngisor baya wudel, ngisore maning gambar tato hula, ndase nang ngisor kloget-kloget. Heh sing kloget-kloget hulane, jenengan keh pikirane mana-mana nemen. Maring wong ya galak maring istri sendiri ya galak, kok tetep dipanggil mas? Mas nya hanya sekedar mas teng lisan, boten secara mental dan tidak kehormatan.”*

‘Ada yang bilang “Saya punya suami shalat tidak pernah, pengajian tidak suka, berbicaranya jelek, kepada perempuan pemaarah tetap dipanggil mas.” Mas yang bagaimana dulu. Jika laki-laki dalam bab agama dipanggil mas memang sudah semestinya kehormatan secara mental spiritualnya. Tetapi jika laki-laki tidak pernah shalat, hari-hari mabuk-mabukan, badanya penuh dengan tato. Lengan tangan tatonya gambar tekek. Lengan kiri tatonya gambar kadal. Tato gambar dada gambarnya sapi, bawah gambar sapi gambar buaya. Bawah buaya pusar, bawahnya lagi gambar tato ular, kepalanya di bawah gerak-gerak. Yang gerak-gerak ularnya, anda ini pikirannya kemana-mana. Kepada orang galak kepada istri sendiri galak, kenapa tetap dipanggil mas? Mas nya hanya sekedar mas di lisan, tidak secara mental dan kehormatan.’

Pada data tersebut menunjukkan humor rendah karena tuturan yang digunakan Ustadzah Mumpuni mengandung sindiran dan terdapat sebuah pesan bahwa ketika seorang suami tidak pernah shalat, suka mabuk-mabukan, dan pemaarah terhadap istri maka panggilan mas hanya sekedar panggilan mas lisan, tidak secara mental dan kehormatan.

### **Humor dari Segi Materi atau Bahan**

Humor dari segi materi atau bahan terbagi menjadi humor politik, humor seksual, humor sadis, humor teka-teki, dan humor pantun. Dalam konteks ini, peneliti hanya menemukan humor pantun. Humor pantun adalah humor yang menggunakan pantun sebagai media dalam menyampaikan lawakan. Hal tersebut terdapat dalam kalimat berikut.

*“...Mangan pepaya dicampur tomat. Mangan gurame sambil berlayar. Panitia tansah semangat. Karna klambi seragame anyar-anyar.”*

‘Makan papaya dicampur tomat. Makan gurami sambil berlayar. Panitia tansah semangat. Karena baju seragamnya baru-baru.’

Pada data tersebut menunjukkan humor dari segi materi atau bahan yang ditandai dengan adanya pantun dalam tuturan dakwah Ustadzah Mumpuni. Penggunaan pantun dalam tuturan tersebut bertujuan sebagai selingan dakwah untuk menghibur jamaah dakwah Ustadzah Mumpuni.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan dua hal pokok yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pertama, ditemukan karakteristik bahasa Jawa *ngapak* dalam dakwah Ustadzah Mumpuni. Karakteristik bahasa Jawa *ngapak* yang menunjukkan kekhasan dapat dilihat dari segi penutur berupa idiolek meliputi pilihan kata sapaan, pilihan kata singkatan, dan susunan kalimat yang meliputi serpihan bahasa Arab, bahasa

Indonesia, dan ragam krama. Selain itu, ditemukan kosa kata Jawa *ngapak* yang menunjukkan kekhasan dari dakwah Ustadzah Mumpuni meliputi kata *nyong* 'saya', *pan* 'akan', *ndisit* 'dahulu', *maning* 'lagi', *kaya kie* 'seperti ini', *kaya kue* 'seperti itu', *kon* 'disuruh', dan lainnya. Dalam penggunaan bahasanya, dakwah Ustadzah Mumpuni dominan menggunakan bahasa Jawa *ngapak*. Hal tersebut didukung dengan keberadaan latar tempat penutur yang bertempat di Kabupaten Cilacap.

Kedua, ditemukannya gaya bahasa dengan perpaduan unsur humor dalam dakwah Ustadzah Mumpuni. Gaya bahasa yang digunakan Ustadzah Mumpuni antara lain gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Perpaduan unsur humor yang terdapat dalam gaya bahasa dakwah Ustadzah Mumpuni meliputi humor ekspresi, humor etis, humor estetis, dan humor dari segi bahan/materi. Perpaduan unsur humor dalam dakwah Ustadzah Mumpuni tidak bisa dipisahkan. Hal tersebut bertujuan untuk menarik perhatian jamaah agar tidak bosan dengan materi yang disampaikan

## Daftar Pustaka

- Abdullah, A. A. (2020). "Humor in Da'wa": Socio-linguistic Analytic of Kyai Ishaq Latif Da'wa from Pesantren Tebuireng Jombang. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 211-230.
- Ainur, I. M. (2023). Peribahasa Jawa Dialek Tegal. 81-95.
- Angreani, D., & Abbas, A. (2022). Gaya Bahasa Ustadz Muhammad Nur Maulana Dalam Acara Islam Itu Indah. *Journal of Innovation Research and Knowledge*.
- Anjarsari, M. (2020). Analisis Kebahasaan K.H. Ahmad Muwafiq Dalam Ceramah "Rekonsiliasi Peran Pemuda Dalam Bingkai Kebangsaan". *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 50.
- Annawawif, A. N. (2022). Strategi Dakwah Ustadzah Mumpuni Handayayekti Di Channel Youtube Gedang Mas.
- Azana, N. (2023). Retorika Ustadz Jefrizal dalam Berdakwah di Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. *Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 2-6.
- Erisa Tri Pramita, D. I. (2023). Gaya Bahasa Retoris Dan Citraan Dalam Lirik Lagu Album Berjudul Mesin Waktu Karya Pusakata Dan Lirik Lagu Karya Raim Laode . *Bapala*, 183-194.
- Fatimah, K. A. (2023). Estetika Bahasa dalam Retorika Dakwah KH Anwar Zahid pada Channel Youtube: Kajian Fungsional Linguistik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 1068-1089.
- Harmia, C. D. (2023). Refleksi Identitas Sosial dalam Strategi Dakwah Ustadz Abdul Somad Dan Habib Jafar: Kajian Variasi Bahasa. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 245-257.
- Inderasari, E. L. (2020). Penggunaan Bahasa Dakwah Ustaz Hanan Attaki di Media Sosial Instagram. *Jalabahasa*, 1-15.
- Komalasari, I. (2019). Karakteristik Bahasa Ceramah Ustadz Abdul Somad, Lc., MA Di Youtube. 76-86.
- Labibah, S. (2022). Retorika Dakwah Ustadzah Mumpuni Handayayekti Melalui Humor di Youtube Raden Aryo Production. *Institusional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Lestari, P. M. (2023). Transformation of Socio-cultural Behavior of Javanese People: Recovery Efforts After the Covid 19 Pandemic. 1296-1305.

- Makrifah, S. F. (2020). Istilah-Istilah Sesaji Ritual Sedekah Gunung Merapi di Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali (Kajian Etnolinguistik). *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 8-14.
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 306-319.
- Nur Aini Miftah Putri, L. P. (2023). Penggunaan Bahasa Jawa dalam Loka Drama Lara Ati karya Bayu Skak. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 65-77.
- Nurrahmawati, T. L. (2024). Rapalan dalam Upacara Obong Masyarakat Kalang Desa Lumansari : Kajian semiotik. 1335-1346.
- P. Lestari, D. D. (2018). The Option Pattern of 'Ngrasani' (Gossiping) Code by Javanese Women in Social Interaction.
- Pristiwati, R. L. (2023). Metaphor and Women's Struggle in Tegalan Ethnic Story. 596-602.
- Sa'adah, F. Y. (2021). Gaya Bahasa Ceramah Mumpuni Handayayekti Di Ajang Aksi Asia2017. 1 – 172.
- Syafruddin, S. N. (2023). Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Negeri. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4712-4718.